E-ISSN XXXX-XXXX
P-ISSN XXXX-XXXX
Volume 1 Nomor 1 2023

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE
ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Etika dan Persoalan Moral Kontemporer di Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Dialog Antar Agama di Pondok Pesantren: Membangun Kesadaran Pluralisme dan Toleransi Beragama

Wika Fitriana Putwaningtyas [a,1]

[a] *Program Magister Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*

[1] *wikafitriana66@gmail.com*

KEYWORDS:
Interreligious dialogue, pluralism, Islamic boarding school, Leonard Swidler, Diana Eck.

ABSTRACT

This article will discuss the theories of Leonard Swidler and Diana Eck on interreligious dialogue, pluralism, and religious tolerance, and how these two theories can be applied in the context of an Islamic boarding school (Pondok Pesantren). Leonard Swidler's theory emphasizes the importance of interreligious dialogue as a communication process involving mutual respect, mutual learning, and mutual transformation in understanding religious beliefs. The collaborative method developed by Swidler can be used as a framework to facilitate dialogue among students in Pondok Pesantren, with the aim of expanding their understanding of other religions and building better religious tolerance. Eck's theory emphasizes the importance of religious pluralism and recognition of religious diversity. Religious pluralism involves respect for the values found in each religion and the development of an active attitude of religious tolerance. Eck's approach can help students in Pondok Pesantren see diversity as something positive, expand their insights into other religions, and strengthen interfaith relationships. In the context of Pondok Pesantren, interreligious dialogue based on Swidler and Eck's theories plays a crucial role in building awareness of pluralism and religious tolerance. Through interreligious dialogue, students can learn to appreciate religious differences,

DOI: https://doi.org/10.24071/8375
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminarfilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

broaden their perspectives, reduce stereotypes and prejudices, and build harmony among different religious communities within the boarding school. By combining the theories of Swidler and Eck, Pondok Pesantren can become a place that promotes inclusive interreligious dialogue, builds awareness of pluralism, and encourages religious tolerance. Interreligious dialogue in Pondok Pesantren plays a significant role in shaping the younger generation to have a better understanding of other religions and to be able to practice the values of pluralism and religious tolerance in their lives.

ABSTRAK

Tulisan ini akan membahas teori Leonard Swidler dan Diana Eck tentang dialog antaragama, pluralisme, dan toleransi beragama, serta bagaimana kedua teori ini dapat diterapkan dalam konteks Pondok Pesantren. Teori Leonard Swidler menggarisbawahi pentingnya dialog antaragama sebagai proses komunikasi yang melibatkan saling menghormati, saling belajar, dan saling mengubah dalam memahami perbedaan keyakinan agama. Metode kolaboratif yang dikembangkan oleh Swidler dapat digunakan sebagai kerangka kerja dalam memfasilitasi dialog antar santri di Pondok Pesantren, dengan tujuan memperluas pemahaman mereka tentang agama-agama lain dan membangun toleransi beragama yang lebih baik. Teori Eck menekankan pentingnya pluralisme beragama dan pengakuan terhadap keberagaman agama. Pluralisme beragama melibatkan penghormatan terhadap nilai-nilai yang ada dalam masing-masing agama dan pembangunan sikap toleransi beragama yang aktif. Pendekatan Eck dapat membantu para santri di Pondok Pesantren melihat keberagaman sebagai sesuatu yang positif dan memperluas wawasan mereka tentang agama- agama lain, serta memperkuat hubungan antarumat beragama. Dalam konteks Pondok Pesantren, dialog antaragama berdasarkan teori Swidler dan Eck memiliki peran penting dalam membangun kesadaran pluralisme dan toleransi beragama. Melalui dialog antaragama, para santri dapat belajar untuk menghargai perbedaan keyakinan agama, memperluas wawasan mereka, mengurangi stereotip dan prasangka, serta membangun kerukunan antarumat

beragama di dalam pesantren. Dengan menggabungkan teori Swidler dan Eck, Pondok Pesantren dapat menjadi tempat yang mempromosikan dialog antaragama yang inklusif, membangun kesadaran pluralisme, dan mendorong toleransi beragama. Dialog antaragama di Pondok Pesantren memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama lain, serta mampu menjalankan nilai-nilai pluralisme dan toleransi beragama dalam kehidupan mereka.

Pengantar

Arus globalisasi menimbulkan suatu kesadaran kemanusiaan yang multi dimensional karena dampakya dapat berpengaruh terhadap pemikiran politik, ekonomi, budaya termasuk agama.[1] Dalam masyarakat yang semakin global dan terkoneksi secara luas, isu-isu agama dan perbedaan keyakinan telah menjadi topik yang sangat relevan dan penting. Di tengah keragaman ini, penting bagi kita untuk memperkuat kesadaran akan pluralisme dan toleransi beragama guna menciptakan harmoni sosial dan perdamaian antarumat beragama. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan agama yang memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia, memiliki peran yang krusial dalam membangun kesadaran akan pluralisme dan toleransi beragama. Oleh karena itu, kemajemukan (pluralitas) adalah suatu realitas dan menjadi sebuah warna dasar yang menyangga basis kultural sosial bangsa Indonesia. Realitas pluralistik tersebut menjadi sebuah keunikan dan aset kebangsaan yang harus dijaga dan dirawat. Jika dilihat dari segi etnis, bahasa, agama dan sebagainya, maka Indonesia termasuk salah satu negara yang paling majemuk di dunia.[2]

Dialog antar agama di pondok pesantren adalah suatu bentuk komunikasi dan interaksi yang melibatkan pemahaman, penghargaan, dan pengakuan terhadap perbedaan agama. Dialog semacam ini mendorong proses belajar dan saling menghormati antara penganut agama yang berbeda, serta merangsang pertukaran pengetahuan dan pemahaman

[1] K.S. Nathan. (ed.) *Religious Pluralism in Democratic Societies: Challenges and Prospect for Southeast Asia, Europe, and the United States in the New Millenium.* (Singapore: Konrad Adenauer Stiftung, 2010), 1.

[2] Nur Achmad (ed). *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman.* (Jakarta: Kompas, 2001), 13.

tentang kepercayaan dan praktik masing-masing. Dialog atau musyawarah sebagai salah satu cara untuk mencari mufakat, kebaikan, kedamaian bagi umat manusia. Menyadari hal tersebut, sudah barang tentu diperlukan kearifan dan kedewasaan dikalangan umat beragama untuk memelihara keseimbangan antara kepentingan kelompok dan kepentingan nasional. Guna mewujudkan hal tersebut umat beragama tidak bisa berjalan sendiri-sendiri.[3] Dalam masyarakat yang beragam secara agama, dialog antar agama menjadi suatu hal yang penting dan mendesak. Di tengah perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, hal ini mengartikan pentingnya mencari pemahaman yang lebih dalam, menghargai keberagaman, dan membangun kesadaran pluralisme serta toleransi beragama. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memegang peran sentral dalam membentuk pemahaman agama, memiliki potensi yang besar untuk menjadi tempat yang ideal dalam membangun dialog antar agama yang konstruktif.

Tujuan tulisan ini adalah menyelidiki praktik dialog antaragama yang dilakukan di pondok pesantren sebagai sarana untuk membangun kesadaran pluralisme dan toleransi beragama. Lebih lagi, ada untuk menjelajahi pentingnya dialog antar agama di pondok pesantren dan bagaimana hal itu dapat membantu membangun kesadaran pluralisme dan toleransi beragama. Pondok pesantren melalui pendekatan pendidikan Islam yang komprehensif, memiliki potensi untuk mendorong santri-santrinya memahami, menghormati, dan bekerja sama dengan individu-individu dari latar belakang agama yang berbeda. Penelitian ini mengambil pendekatan yang komprehensif, melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait. Data yang terkumpul akan digunakan untuk menganalisis praktik dialog antar agama yang ada, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan menerapkan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran pluralisme dan toleransi beragama di pondok pesantren.

Dalam konteks tulisan ini, pluralisme agama merujuk pada pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman agama, serta kesadaran akan nilai-nilai dan keyakinan yang berbeda. Toleransi beragama sendiri merujuk pada kemampuan untuk hidup berdampingan dengan damai dan menghormati hak asasi setiap individu dalam menjalankan keyakinan

[3] Hasybullah Mursyid, dkk., *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama,* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), 1-4.

agama mereka. Diharapkan bahwa hasil tulisan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang praktik dialog antar agama di pondok pesantren dan memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkuat kesadaran pluralisme dan toleransi beragama. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi lembaga pendidikan agama lainnya dalam mengembangkan program dialog antar agama yang efektif dan berkelanjutan.

Tulisan ini akan menyajikan argumen tentang mengapa pondok pesantren dapat menjadi lingkungan yang cocok untuk membangun dialog antar agama yang bermakna. Selanjutnya, akan dibahas pula manfaat dialog antar agama dalam membangun kesadaran pluralisme dan toleransi beragama di kalangan santri. Melalui pendekatan pendidikan yang inklusif dan dialogis, pondok pesantren dapat menjadi wahana untuk mempromosikan sikap saling menghormati, kerjasama, dan pemahaman yang lebih mendalam antar umat beragama. Tulisan ini juga akan menganalisis tantangan yang mungkin dihadapi dalam mengimplementasikan dialog antar agama di pondok pesantren dan merumuskan beberapa rekomendasi untuk mengatasi hambatan tersebut. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, kerjasama dan komitmen dari pengelola pondok pesantren, tenaga pendidik, santri, dan komunitas sekitar sangatlah penting.

Dalam upaya membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif, dialog antar agama di pondok pesantren memiliki peran yang tak tergantikan. Melalui dialog ini, penulis diharapkan dapat menjembatani pemahaman antaragama, memecahkan stereotip yang tidak sehat, dan mempromosikan kerjasama antarumat beragama. Dialog antar agama menjadi suatu langkah yang sangat penting dilakukan karena dalam kenyataannya, dunia dewasa ini menjadi sangat majemuk termasuk dalam wawasan keagamaan.[4] Dengan membangun kesadaran pluralisme dan toleransi beragama di pondok pesantren, setiap pribadi dapat menciptakan lingkungan yang saling menghormati, menerima perbedaan, dan mendorong keragaman sebagai sumber kekayaan dalam kehidupan beragama. Melalui pembangunan kesadaran pluralisme dan toleransi beragama melalui dialog antar agama di pondok pesantren, diharapkan dapat terwujud masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan sejahtera. Ditambah adanya upaya kolaboratif dalam menjembatani perbedaan

[4] Tianes Rakhmat. *Fundamentalisme Agama-Agama dan Teknologi,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 69.

agama, kita dapat membangun sebuah masa depan yang lebih baik. Hal ini mengartikan adanya sikap saling mengerti dan kerjasama antara umat beragama yang menjadi landasan untuk perdamaian dan kemajuan bersama.

PEMBAHASAN

Dialog Antar Agama

Dialog antar agama adalah suatu bentuk komunikasi dan interaksi yang melibatkan perwakilan dari berbagai agama dengan tujuan untuk memahami, menghormati, dan mengakui perbedaan kepercayaan agama yang ada. Para ahli telah mengembangkan teori-teori yang mendukung pentingnya dialog antar agama dan memberikan pandangan yang berharga tentang praktik ini. Dialog ditinjau dari asal-usul katanya berasal dari bahasa Yunani yaitu *dia* yang berarti antara, bersama, dan *legian* yang berati bicara, bercakap-cakap, bertukar pemikiran, ide atau gagasan.[5] Oleh karena itu, dialog berarti bercakap-cakap, bertukar pemikiran yang dilakukan oleh dua orang atau secara kelompok secara bersama. Dialog adalah interaksi kreatif yang membebaskan dari sistem yang mengikatnya lantaran kelahiran dan seterusnya mengarahkan ke kebebasan spiritual. Hal ini mengartikan adanya pemberian satu visi mengenai dimensi-dimensi kehidupan spiritual yang lebih luas dan seirama dengan kebersamaannya dalam berbagai kehidupan spiritualitas yang lain.[6]

Dalam melaksanakan dialog lintas agama, Leonard Swidler mengungkapkan 10 prinsip yang harus diperhatikan supaya dialog lintas agama dapat berlangsung dengan baik. Prinsip ini juga disebut dengan *The Dialogue Decalogue. Pertama*, adanya ketersediaan untuk belaiar. *Kedua*, dialog melalui pendekatan dialog dua arah. *Ketiga*, dialog dilakukan dengan kejujuran dan ketulusan. *Keempat*, dialog dilakukan dengan keyakinan bahwa mitra dialog juga jujur dan tulus. *Kelima*, adanya identitas yang otentik. *Keenam*, dialog tidak dilakukan dengan asumsi-asumsi yang kukuh

[5] Bustanuddin Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 6.

[6] Burhanuddin Daya. *Agama Dialogis, Merenda Dialektika, Idealita dan Realita Hubungan antaragama* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 21.

dan tergesa-gesa terhadap perbedaan. *Ketujuh*, adanya kesetaraan antara pihak yang berdialog. *Kedelapan*, dialog harus berdasar pada rasa saling percaya. *Kesembilan*, dialog memberikan dampak kritis pada agama yang dianut. *Kesepuluh,* dialog membawa pada pengalaman mitra dialognya dari dalam.[7] Melalui dialog lintas agama, umat beragama belajar memahami realitas perbedaan-perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sesuatu yang wajar dan melalui dialog. Hal ini mengartikan bahwa setiap pihak yang berdialog dapat saling belajar memahami perbedaan tersebut.

Dialog tidak hanya meningkatkan rasa toleransi, tetapi juga menumbuhkan sikap transformatif bagi orang yang terlibat dalam dialog tersebut, bukan hanya membiarkan orang lain ada tetapi juga ikut mengadakannya secara aktif.[8] Sebuah dialog akan berakhir jika di antara pihak yang berdialog tercipta rasa saling memahami antara yang satu dengan yang lain, sehingga mereka menemukan sebuah "wilayah" persetujuan yang dilanjutkan dengan membangun suatu kerja sama.[9] Teori dialog antar agama menurut Swidler yaitu bahwa, dialog yang efektif harus didasarkan pada keinginan untuk saling mendengarkan dan memahami keyakinan dan praktik agama lain, tanpa menafikan atau mengurangi pentingnya keyakinan sendiri. Ia menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dan menghindari sikap superioritas atau dominasi.

Menurut Swidler sebagai seorang ahli teologi dan studi agama juga menambahkan bahwa, dialog agama adalah suatu proses komunikasi yang melibatkan perwakilan dari berbagai tradisi keagamaan dengan tujuan untuk memahami, menghormati, dan mengakui perbedaan keyakinan agama yang ada. Swidler mengembangkan teori dialog antar agama yang dikenal sebagai "metode kolaboratif," yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati, saling belajar, dan saling mengubah dalam proses dialog. Pertama-tama, dalam teori Swidler, dialog antar agama membutuhkan sikap saling menghormati. Hal ini berarti setiap peserta dialog harus memiliki penghargaan yang mendalam terhadap keyakinan, praktik, dan kehidupan spiritual penganut agama lain. Dalam dialog, individu harus menjaga sikap terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman sebagai suatu kekayaan yang perlu dihormati dan diakui.

---

[7] Leonard Swidler dan Paul Moizes. *The Study of Religion in an age Global Dialogue,* (Philadelphia:Temple University Press, 2000), 174.

[8] Abdurrahman Wahid. (et.al). *Dialog: Kritik dan Identitas Agama,* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993), 76.

[9] Leonard Swidler. (et.al). *Death or Dialogue? From The Age of Monologue to The Age of Dialogue*, (Philadelphia: Trinity Press International, 1990), 3.

Selanjutnya, dalam metode kolaboratif Swidler, dialog antar agama juga melibatkan sikap saling belajar. Peserta dialog harus memiliki keinginan untuk mendengarkan dan memahami keyakinan, praktik, dan pengalaman penganut agama lain. Melalui saling belajar, individu dapat memperluas pemahaman mereka tentang agama-agama lain dan mengatasi stereotip serta prasangka yang seringkali muncul karena kurangnya pengetahuan.

Menurut Swidler, selain saling belajar, dialog antaragama juga harus melibatkan sikap yang saling mengubah. Hal ini mengartikan bahwa setiap individu harus terbuka untuk pertumbuhan dan perubahan dalam pemahaman mereka tentang agama dan identitas spiritual mereka. Dialog yang efektif akan merangsang individu untuk merefleksikan kembali keyakinan dan praktik mereka sendiri, serta membuka diri untuk menerima perspektif baru yang muncul melalui interaksi dengan penganut agama lain. Pendekatan kolaboratif dalam dialog antaragama menurut Swidler bertujuan untuk menghindari sikap superioritas atau dominasi dalam diskusi agama. Ia menekankan bahwa dialog yang efektif harus didasarkan pada rasa saling menghormati dan pengakuan terhadap kesetaraan keyakinan agama. Dalam hal ini, setiap individu dan agama harus diperlakukan secara adil dan setara dalam diskusi, tanpa ada upaya untuk merendahkan atau mendominasi pihak lain. Melalui metode kolaboratif ini, ia pun berharap dialog antaragama dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi saling pengertian, kerja sama, dan memperkuat hubungan antarumat beragama. Dalam proses dialog yang inklusif, individu dapat belajar untuk menghargai perbedaan agama, merangkul keragaman, dan membangun kesadaran pluralisme dan toleransi beragama yang lebih baik di dalam masyarakat.

Pluralisme dan Toleransi Beragama

Menurut asal kata pluralisme berasal dari bahasa Inggris, Pluralism. Jika menunjuk pada tulisan Victor I. Tanja, *pluralism* berarti, "*in the social sciences, pluralism is a frame work of interaction in wich group show sufficient respect and tolerance of each other, that thay fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation*". Hal ini mengartikan bahwa suatu kerangka interaksi dalam setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tapa adanya konflik atau asimilasi

(pembaruan dan pembiasaan).[10] Pluralisme mengacu pada adanya hubungan saling bergantung antar berbagai hal yang berbeda, sedang kemajemukan (diversitas) mengacu kepada tidak adanya hubungan seperti itu diantara hal-hal yang berbeda.[11]

Nurcholish Madjid menegaskan, pluralisme tidak dapat hanya dipahami dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai "kebaikan negatif" (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai "pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban" (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Lebih lagi, pluralisme ada sebagai suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.[12]

Pluralisme dan toleransi beragama adalah konsep yang penting dalam masyarakat yang multikultural, di mana berbagai tradisi keagamaan dan keyakinan hidup berdampingan. Diana Eck, seorang ahli agama dan akademisi, menyoroti manfaat dari pluralisme dan toleransi beragama dalam masyarakat. Menurut Eck, pluralisme dan toleransi beragama memperkaya kehidupan individu dan masyarakat melalui pertukaran ide, dialog, dan pembelajaran antaragama. Masyarakat yang mempraktikkan pluralisme dan toleransi beragama dapat menciptakan ruang bagi individu untuk mempertahankan identitas keagamaan mereka sambil menjalin hubungan yang erat dengan penganut agama lain. Pluralisme dan toleransi beragama juga membantu mengurangi konflik berbasis agama, mendorong kerjasama lintas agama, dan memperkaya kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat.[13]

Diana Eck juga mengemukakan pandangan tentang pentingnya dan makna dari kedua konsep tersebut, serta manfaat yang dapat dihasilkan oleh praktik pluralisme dan toleransi beragama. Menurutnya, pluralisme

---

[10] Rodiah dkk, *Studi al-Quran Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 335.

[11] Victor I. Tanja, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial Diskursus Teologi Tentang Isu-isu Kontemporer* (Jakarta: Pustaka CIDESINDO. 1998), 4.

[12] Nurcholish Madjid. *Cendekiawan dan Religiusitas Masvarakat: Kolom-kolom di Tabloid Tekad* (Jakarta: Paramadina. 1999), 63.

[13] Diana L. Eck.. "Is Our God Listening? Exclusivism, Inclusivism, and Pluralism." dalam *Islam and GLobal Dialogue: Religious Pluralism and the Pursuit of Peace*. Diedit oleh Ro. Boase (Asghate Publishing Company, 2005).

beragama adalah pengakuan bahwa keberagaman kepercayaan agama adalah realitas yang ada di masyarakat modern. Pluralisme tidak hanya melibatkan koeksistensi fisik dari berbagai tradisi agama, tetapi juga pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai dan kebenaran yang ada dalam masing-masing agama. Dalam visi Eck, pluralisme beragama bukanlah upaya untuk menyatukan semua agama menjadi satu, tetapi untuk menciptakan ruang di mana keberagaman dapat dihormati dan diakui sebagai sumber kekayaan spiritual, sosial, dan budaya.

Eck juga menyoroti pentingnya toleransi beragama sebagai pendekatan yang diperlukan dalam masyarakat yang pluralistik. Toleransi beragama melibatkan sikap saling menghormati, saling memahami, dan saling menerima perbedaan keyakinan agama. Hal ini mencakup kemampuan untuk membuka diri terhadap pengalaman dan perspektif agama lain tanpa mengurangi atau menolak keyakinan sendiri. Toleransi beragama bukanlah sekadar toleransi pasif atau pembiaran, melainkan suatu sikap aktif untuk membangun hubungan yang baik dan menghargai hak setiap individu untuk memiliki keyakinan agama yang berbeda.

Dalam praktiknya, pluralisme dan toleransi beragama menurut Eck dapat menghasilkan manfaat yang signifikan. Pertama, pluralisme dan toleransi beragama menciptakan ruang untuk dialog antaragama yang produktif. Melalui dialog, individu dapat memperdalam pemahaman mereka tentang agama-agama lain, membangun hubungan yang erat dengan penganut agama lain, dan mengurangi stereotip dan prasangka yang seringkali muncul akibat kurangnya pengetahuan. Kedua, pluralisme dan toleransi beragama memperkaya kehidupan sosial, budaya, dan spiritual. Masyarakat yang mempraktikkan pluralisme dan toleransi beragama memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai tradisi agama, seni, musik, dan warisan budaya yang dapat memperkaya dan memperdalam pemahaman tentang manusia dan dunia. Ketiga, pluralisme dan toleransi beragama membantu mengurangi konflik berbasis agama. Dalam masyarakat yang menghormati keberagaman agama, konflik antaragama dapat dikurangi melalui pemahaman yang lebih baik, dialog yang terbuka, dan penyelesaian masalah yang kolaboratif. Dalam rangka mewujudkan pluralisme dan toleransi beragama, Eck menekankan pentingnya pendidikan agama yang inklusif, dialog antaragama yang terbuka, dan partisipasi aktif dalam kegiatan lintas agama.

Dalam rangka membangun kesadaran pluralisme dan toleransi beragama, para ahli berpendapat bahwa pendidikan, dialog antaragama,

dan promosi nilai-nilai etis universal seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keberagaman sangat penting. Melalui pemahaman yang mendalam tentang perbedaan dan pengakuan terhadap hak setiap individu untuk memiliki keyakinan agama mereka sendiri, masyarakat dapat tumbuh dalam harmoni, saling pengertian, serta kerjasama yang lebih baik.

Dialog Antar Agama di Pondok Pesantren: Membangun Kesadaran Pluralisme dan Toleransi Beragama

Teori Leonard Swidler dan teori Diana Eck memiliki perspektif yang komplementer dan dapat digunakan bersama-sama untuk membangun kesadaran pluralisme dan toleransi beragama di Pondok Pesantren. Menurut Swidler, dialog antaragama adalah suatu proses komunikasi yang melibatkan perwakilan dari berbagai tradisi keagamaan dengan tujuan untuk memahami, menghormati, dan mengakui perbedaan keyakinan agama yang ada. Ia menekankan pentingnya sikap saling menghormati, saling belajar, dan saling mengubah dalam proses dialog. Dalam konteks Pondok Pesantren, teori Swidler dapat diterapkan dengan mendorong para santri dan pemimpin pondok untuk terlibat dalam dialog antaragama dengan tujuan memperkuat kesadaran akan keberagaman dan meningkatkan toleransi dalam masyarakat pesantren. Di sisi lain, teori Diana Eck tentang pluralisme dan toleransi beragama menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman kepercayaan agama dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa pluralisme beragama melibatkan penghormatan terhadap nilai-nilai dan kebenaran yang ada dalam masing-masing agama, sementara toleransi beragama melibatkan sikap saling menghormati, saling memahami, dan saling menerima perbedaan keyakinan agama. Dalam konteks Pondok Pesantren, teori Eck dapat menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran. Hal ini mengartikan bahwa para santri didorong untuk menghormati dan memahami perbedaan keyakinan agama serta menjalin hubungan yang baik dengan penganut agama lain.

Penerapan teori Swidler dan Eck dalam Pondok Pesantren dapat melibatkan beberapa langkah praktis. Pertama, penting untuk menciptakan ruang dialog antaragama yang terbuka dan aman di mana para santri dapat berinteraksi dan berbagi pemahaman mereka tentang agama. Dialog ini harus didasarkan pada sikap saling menghormati dan saling belajar untuk

memperdalam pemahaman tentang keberagaman agama. Kedua, pendidikan agama yang inklusif dan holistik perlu ditekankan. Santri harus diajarkan untuk menghargai dan memahami agama-agama lain dengan penekanan pada nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keberagaman. Ini akan membantu membangun pemahaman yang lebih luas tentang agama-agama dan mengurangi stereotip dan prasangka. Ketiga, partisipasi aktif dalam kegiatan lintas agama seperti kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang berbeda, diskusi panel, atau proyek kolaboratif dapat mendorong kerjasama dan memperkuat toleransi beragama. Melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan penganut agama lain, santri dapat mengembangkan pengertian yang lebih mendalam tentang keberagaman agama dan memperkuat hubungan antarumat beragama.

Dengan menggabungkan teori Swidler dan Eck, Pondok Pesantren dapat menjadi tempat yang ideal untuk membangun kesadaran pluralisme dan toleransi beragama. Melalui dialog antaragama yang dilandasi oleh sikap saling menghormati, saling belajar, dan saling mengubah, santri dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang agama-agama lain dan menumbuhkan sikap toleransi dalam diri mereka. Selain itu, dengan mempraktikkan pendekatan toleransi beragama yang diajukan oleh Eck, Pondok Pesantren dapat menciptakan lingkungan yang mendorong saling pengertian, kerjasama lintas agama, dan pengakuan terhadap hak setiap individu untuk memiliki keyakinan agama yang berbeda.

Dalam upaya membangun kesadaran pluralisme dan toleransi beragama di Pondok Pesantren, penting untuk mengintegrasikan pendekatan dialog antaragama Swidler dengan konsep pluralisme dan toleransi beragama yang ditekankan oleh Eck. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang inklusif tentang agama-agama lain, pengorganisasian dialog antaragama yang terstruktur, dan pengenalan nilai- nilai toleransi dan kerukunan dalam kurikulum pendidikan Pondok Pesantren. Maka dari itu, Pondok Pesantren dapat berperan aktif dalam membangun kesadaran pluralisme dan toleransi beragama yang kuat. Dalam praktiknya, kombinasi dari teori Swidler dan Eck dapat memberikan landasan yang kuat untuk membangun dialog antaragama yang inklusif dan berdampak positif di Pondok Pesantren. Dalam dialog antaragama, metode kolaboratif Swidler dapat digunakan untuk memastikan adanya sikap saling menghormati, saling belajar, dan saling mengubah, sementara pandangan Eck tentang pluralisme dan toleransi beragama dapat membantu para santri

memperluas wawasan mereka tentang agama-agama lain dan memperkuat hubungan antarumat beragama di dalam pesantren. Melalui dialog antaragama yang didasarkan pada kerangka kerja Swidler dan nilai-nilai pluralisme dan toleransi beragama yang ditekankan oleh Eck diharapkan bahwa Pondok Pesantren dapat menjadi tempat di mana para santri dapat belajar untuk menghargai perbedaan keyakinan agama. Teristimewa, mereka mampu membangun kesadaran akan keberagaman serta mempromosikan kerukunan serta toleransi beragama dalam masyarakat yang lebih luas.

KESIMPULAN

Dialog antaragama di Pondok Pesantren dalam rangka membangun kesadaran pluralisme dan toleransi beragama merupakan upaya yang penting dan relevan dalam konteks masyarakat yang semakin multikultural. Melalui dialog antaragama, para santri dapat memperluas pemahaman mereka tentang agama-agama lain, membangun hubungan yang harmonis antara penganut agama yang berbeda, dan mengembangkan sikap saling menghormati serta toleransi. Dialog antaragama di Pondok Pesantren memberikan ruang bagi para santri untuk saling berbagi pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman agama mereka. Hal ini memungkinkan terbentuknya hubungan yang erat antara penganut agama yang berbeda, di mana mereka dapat belajar satu sama lain dan memahami perspektif serta nilai-nilai agama yang ada. Dalam proses dialog ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan menghargai keberagaman, sehingga setiap pihak merasa nyaman untuk berbagi dan mendengarkan.

Melalui dialog antaragama, kesadaran pluralisme dan toleransi beragama dapat dibangun. Para santri dapat memahami bahwa setiap agama memiliki kebenaran dan nilai-nilai yang berbeda, namun tetap ada kesamaan dan persamaan tujuan dalam mencari kebaikan dan kedamaian. Dialog antaragama juga memungkinkan para santri untuk mengatasi stereotip, prasangka, dan ketakutan terhadap agama-agama lain, sehingga tercipta pemahaman yang lebih mendalam dan penghargaan terhadap perbedaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama memiliki peran yang penting dalam memfasilitasi dialog antaragama. Dalam lingkungan pesantren, para santri dapat diajak untuk memperluas wawasan agama, mempelajari nilai-nilai yang mendasari dialog antaragama, dan

berpartisipasi aktif dalam kegiatan lintas agama. Hal ini akan membantu menciptakan generasi muda yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama lain, serta mampu menjalankan nilai-nilai pluralisme dan toleransi beragama dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, dialog antaragama di Pondok Pesantren adalah upaya penting untuk membangun kesadaran pluralisme dan toleransi beragama. Melalui dialog antaragama, para santri dapat memperluas pemahaman dan toleransi mereka terhadap agama-agama lain, serta membangun hubungan yang harmonis dalam keragaman.

Secara keseluruhan, teori Swidler tentang dialog antaragama dengan pendekatan kolaboratif dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun kesadaran pluralisme dan toleransi beragama di Pondok Pesantren. Dalam konteks ini, pandangan Diana Eck tentang pluralisme beragama dan keberagaman budaya dapat melengkapi dan memperkaya pemahaman bersama tentang pentingnya mengakui, menghormati, dan memanfaatkan keberagaman agama dan budaya. Dengan demikian, pluralitas ada sebagai sumber kekuatan dan kedamaian dalam setiap pribadi di Pondok Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Nur (ed). *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman.* Jakarta: Kompas, 2001.

Madjid, Nurcholish, *Cendekiawan dan Religiusitas Masvarakat: Kolom-kolom di Tabloid Tekad* Jakarta: Paramadina, 1999.

Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Daya, Burhanuddin. *Agama Dialogis, Merenda Dialektika, Idealita dan Realita Hubungan antaragama,* Yogyakarta: LKIS, 2004.

Eck., Diana L. "Is Our God Listening? Exclusivism, Inclusivism, and Pluralism" dalam *Islam and GLobal Dialogue: Religious Pluralism and the Pursuit of Peace*. Diedit oleh Ro. Boase. Asghate Publishing Company 2005.

Mursyid, Hasybullah, dkk, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.

Nathan, K.S. (ed.) *Religious Pluralism in Democratic Societies: Challenges and Prospect for Southeast Asia, Europe, and the United States in the New Millenium,* Singapore: Konrad Adenauer Stiftung, 2010.

Rodiah, dkk, *Studi al-Quran Metode dan Konsep,* Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.

Rakhmat, Tianes. *Fundamentalisme Agama-Agama dan Teknologi,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

Swidler, Leonard, dan Moizes, Paul. *The Study of Religion in an age Global Dialogue,* Philadelphia: Temple University Press, 2000.

Swidler, Leonard, dkk. *Death or Dialogue? From The Age of Monologue to The Age of Dialogue*, Philadelphia: Trinity Press International, 1990.

Tanja, Victor I. *Pluralisme Agama dan Problema Sosial Diskursus Teologi Tentang Isu-isu Kontemporer* Jakarta: Pustaka CIDESINDO, 1998.

Wahid, Abdurrahman, dkk. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993.